

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata da'wah secara bahasa berasal dari kata *da'ā-yad'ū-da'watan*, yang memiliki kesamaan makna dengan *al-nidā'*, yang berarti menyeru atau memanggil. Sedangkan pengertian dakwah secara istilah menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut:

- a) Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dakwah adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintah-Nya.⁸
- b) Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya beruntung di dunia dan akhirat.⁹
- c) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah adalah upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dunia dan akhirat

⁸Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2.

⁹Ismail dan Hotman, *Filsafat Dakwah.*, 27-28.

- d) Hamzah Ya'qub menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- e) Prof. Dr. Hamka menyatakan bahwa dakwah adalah seruan atau panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁰

Jadi, dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dakwah adalah upaya menyeru atau mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, yang memerintahkan manusia berbuat *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

2. Metode Dakwah

Secara bahasa metode berasal dari kata “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan begitu metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan arti dakwah menurut pendapat Bakhial Khauli, yaitu suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan ke keadaan lain.¹¹

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i*

¹⁰ Saputra, *Pengantar Ilmu*, 1-2.

¹¹ Suparta dan Hefni, *Metode Dakwah*, 7.

kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹²

Adapun metode dakwah itu ada 3 cakupan:

1) Al-Hikmah

M. Abduh berpendapat bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam setiap hal. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Dan hal ini tidak bisa dicapai kecuali ia memahami al-Qur'an, mendalami syari'at Islam serta hakikat iman.

Oleh karena itu, *Al-hikmah* adalah sebagai penentu sukses tidaknya seorang *da'i* (orang yang berdakwah) dalam berdakwah. Bagaimana seorang *da'i* memahami *mad'u* (orang yang didakwahi) yang beraneka ragam latar belakang, pendidikan dan strata sosial, sehingga segala pemikiran atau ide-ide *da'i* dapat diterima serta menyentuh dan menyejukkan hati *mad'u*.¹³

2) Al-Mau'idhatil Hasanah

Mau'izah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah,

¹² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Media Pratama, 1997), 43.

¹³ *Ibid.*, 9-12.

berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar selamat dunia dan akhirat.

Menurut K.H Mahfudz semua unsur-unsur tersebut mengandung arti:

- a) Didengar orang, lebih banyak lebih baik pula suara panggilannya.
- b) Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Allah SWT.¹⁴

3) Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Mujadalah berasal dari kata “*jadala*” yang berarti memintal, melilit. Sedangkan secara istilah *al-Mujadalah (al-Ḥiwar)* adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan agar lawan menerima pendapat dengan memberikan argumentasi yang kuat.¹⁵

3. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Dakwah adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keislaman seseorang. Karena dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Inti dari tujuan dakwah adalah mengarah pada

¹⁴Ibid., 16-17.

¹⁵Ibid., 18-19.

perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat. Maka dari itu, seharusnya dalam berdakwah harus bersikap dinamis dan progresif.

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan diridai Allah SWT agar bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Adapun tujuan dakwah secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup sesungguhnya.
- b. Menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam.
- c. Wujud dari internalisasi ajaran Islam tersebut adalah seorang muslim memiliki keinginan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Setelah memahami tujuan dakwah, selanjutnya kita perlu memahami fungsi dakwah agar dakwah dapat dijalankan sesuai petunjuk Allah dan praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Adapun fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Mengesakan Tuhan pencipta alam semesta

Artinya adalah memberi pemahaman dan penjelasan kepada umat manusia untuk menyembah Allah SWT dan menolak berbagai

¹⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 51-52.

ideologi, paham dan keyakinan hidup yang menyimpang dari syari'at.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ
بِإِذْنِهِ ۚ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”¹⁷

b. Mengubah perilaku manusia

Mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menuju perilaku yang Islami. Secara fitrah, manusia memiliki potensi mengenal dan beriman kepada Allah SWT serta lahir dalam keadaan suci. Tetapi, perubahan manusia tersebut, yakni tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami adalah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Untuk itu dakwah perlu disampaikan kepada umat manusia.

c. Menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran

Dalam proses penegakan amar ma'ruf nahi munkar perlu diperhatikan rambu-rambu yang diajarkan oleh syari'at Islam, yaitu dilakukan secara evolutif dan penuh kesabaran, lemah lembut, serta memiliki dasar keilmuan yang akan dicapai. Selain itu juga perlu

¹⁷ Al Ahzab (33): 45-46.

memperhatikan prinsip-prinsip dakwah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.¹⁸

B. Jama'ah

Kata *Jamā'ah* secara bahasa artinya “kumpulan”.¹⁹ Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ ابْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا خَطَبَ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ : قَامَ
فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : مَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ بِحُبُوحَةِ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ
الْجَمَاعَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ (رواه الترميذي)

“Dari Abdullah bin Umar berkata: Umar bin Khattab r.a pernah berkhotbah di Al-Jabiyah seraya berkata: Rasulullah SAW berdiri di hadapan kami dan bersabda: “Barang siapa dari kalian menginginkan tinggal di tengah-tengah surga, maka hendaklah berpegang teguh pada al-jama'ah, karena setan bersama seorang (sendirian) dan dia dari dua orang, dengan lebih jauh”.²⁰

Sedangkan secara istilah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syatibi, bahwa para Ulama' berselisih pendapat tentang makna al-Jama'ah yang ada dalam hadits tersebut menjadi lima pendapat:

¹⁸Ibid., 55-58.

¹⁹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 209.

²⁰ “Makna Hadits-Hadits Tentang Al-Jama'ah”, *Al-Muwahhidun*, <http://www.al-muwahhidun.blogspot.com>, diakses tanggal 20 April 2017.

1. Al-jama'ah adalah *Sawadul a'zam*, artinya kelompok manusia yang besar sekali jumlahnya, mereka berpegang kepada agama Islam dan jauh dari *firqah* (golongan) sesat.
2. Al-jama'ah adalah kumpulan para imam dari kalangan ulama' mujtahidin. Allah SWT menjadikan mereka hujjah bagi seluruh alam.
3. Al-jama'ah adalah para sahabat secara khusus *riḍwānullāh 'alaihim*. Dikarenakan merekalah yang telah menegakkan tiang-tiang agama Islam. Dan mereka tidak pernah sepakat dalam kesesatan sama sekali.
4. Al-jama'ah adalah *jamā'ah ahlul Islām* tatkala mereka bersepakat dalam satu urusan. Maka, wajib bagi umat muslim untuk mengikuti ijma'nya. Karena mereka dijamin oleh Allah SWT tidak akan pernah bersepakat di atas kesesatan.
5. Al-jama'ah adalah *jamā'atul muslimīn* yang sepakat atas seorang *amīr* (pemimpin). Nabi SAW telah memerintahkan untuk mematuhi perintahnya (*amīr*) dan melarang perpecahan umat dalam perkara kesepakatan tentang pemimpin yang telah diangkat.²¹

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa jama'ah adalah kumpulan atau kelompok manusia yang berpegang pada Agama Allah SWT, yakni Islam yang mana mereka dijamin tidak akan berbuat kesesatan.

²¹ Ibid.

C. Tabligh

Secara bahasa tabligh berasal dari kata kerja “*ballagha-yuballighu-tablīghan*”, yang artinya menyampaikan.²² Sedangkan tabligh secara istilah adalah menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan Sunnah Rasul.²³ Sebagaimana definisi tabligh menurut beberapa pendapat:

1. Asmuni Syukir, tabligh adalah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain.
2. M. Bahri Ghazali, tabligh adalah suatu kegiatan penyampaian pesan ajaran agama Islam, dan di dalamnya terdapat unsur-unsur ajakan, seruan dan panggilan, agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dipeluknya.
3. Al-Ashfihani, tabligh adalah kegiatan menyampaikan kebenaran (agama) secara lisan.
4. Sayyid Quthub, tabligh adalah menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama kebenaran aqidah tauhid.²⁴

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, tabligh adalah menyampaikan dan menyeru kepada manusia tentang ajaran Islam yang di dalamnya terdapat unsur ajakan dan seruan, agar orang yang diajak

²² Munawwir, *Al-Munawwir*, 107.

²³ Baidi Bukhori, “Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 05, No. 01, (Juni 2014), 5.

²⁴ Baharuddin Ali, “Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Qhuthub”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 01, (Juni 2014), 128.

dapat memahami ajaran Islam secara benar dan mengamalkan dalam kehidupan.

D. Jama'ah Tabligh

Kata “*Jamā'ah*” menurut orang yang bertabligh adalah kumpulan orang beriman yang memiliki satu kerja, satu hati dan satu fikir. Misalnya Islam Jama'ah, Jami'atul Muslimin dan lain-lain. Sedangkan “*Tabligh*” artinya menyampaikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Maulana Sa'ad bahwa tabligh bukanlah nama Jama'ah, tetapi tabligh adalah amal yang harus dibuat oleh semua orang Islam di seluruh alam.²⁵ Dalam firman Allah SWT:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
رِسَالَتَهُ ^ج ﴾

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya....” (Q.S al-Maidaah: 67).²⁶

Jadi, yang dimaksud dengan Jama'ah Tabligh adalah orang yang terlibat dalam kerja secara tertib baik maqomi maupun intiqoli dan meletakkan nafsunya siap diantar kapan saja, kemana saja dan dengan siapa saja.²⁷

²⁵ Abu Intiqolie, *Mengungkap Rahasia Jama'ah Tabligh* (Cikuning: Al En Joy Entertant, tt), 3-4.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan TajwidWarna* (Jakarta: al-Fath, 2014), 119.

²⁷ Intiqolie, *Mengungkap Rahasia.*, 7.

Jama'ah Tabligh merupakan gerakan dakwah Islam yang lahir dari India. Pendiri jama'ah ini adalah Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawy, di Mewat, Delhi Selatan, India pada tahun 1927. Ia lahir pada tahun 1303 H di Desa Kandahlah, India dan memiliki hubungan dengan tarekat naqsyabandiyah yang menekankan syari'ah dalam praktek kesufiannya.²⁸

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya gerakan ini adalah karena Maulana Muhammad Ilyas melihat mayoritas masyarakat Mewat (suku India) telah menyimpang jauh dari nilai-nilai tauhid. Mereka berbaur dengan orang-orang majusi penyembah berhala hindu. Sehingga tidak ada lagi nilai-nilai keislaman yang tersisa. Jama'ah ini termasuk gerakan non-politik dan tidak memandang asal-usul madzhab. Dengan sebab itulah jama'ah ini dapat mudah diterima oleh khalayak masyarakat berbagai Negara. Ada dua hal pokok yang tidak boleh dibahas selama tabligh, yaitu politik dan khilafah.

Pada awalnya gerakan ini tidak memiliki nama, tetapi cukup Islam saja. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan gerakan ini sudah menyebar di berbagai belahan dunia, salah satunya Indonesia, maka gerakan ini disebut dengan Jama'ah Tabligh karena aktifitas jama'ah tersebut yang sering menyampaikan. Ada juga yang menyebut mereka dengan nama

²⁸Edi Amin, "Dakwah Rahmatan Lil-'Alamiin Jma'ah Tabligh di Kota Jambi", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 02, No. 01, (Juni 2012), 35.

“*Jaulah*” karena aktifitas mereka yang selalu bepergian, berjalan-jalan dalam menyampaikan ajaran Islam.²⁹

Tujuan didirikannya Jama’ah Tabligh adalah menjadikan umat Islam kembali memurnikan tauhid, mengingat akhirat dan kematian serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW. Jama’ah ini menjadikan masjid sebagai markas mereka dalam berdakwah serta melakukan berbagai aktifitas. Seperti berdzikir, bermunajat dan ta’lim.³⁰

Dalam praktiknya Jama’ah tabligh memiliki ciri khas sendiri, mereka melakukan *khurūj* (keluar rumah) menuju kampung-kampung, daerah-daerah dan bahkan ke negeri-negeri seberang untuk *berjaulah* (berkeliling) menyampaikan ajaran agama dan mengajak orang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut mereka khuruj adalah jihad *fi-sabīlillāh*, berusaha menegakkan ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.

Mereka mengkhususkan bilangan jumlah hari melakukan khuruj selama 6 bulan, 3 bulan, 40 hari, 20 hari, 7 hari dan ada yang 3 hari. Khuruj ini terbilang wajib bagi mereka yang sudah gabung dalam Jama’ah Tabligh ini. Tapi yang paling umum adalah 3 hari, dengan alasan orang keluar rumah untuk bertamu maksimal adalah 3 hari. Tapi ada juga yang 40 hari, karena

²⁹Ibid., 36.

³⁰Muhtadi, et. al., *Kajian Dakwah.*, 132-133.

alasan mereka sesuai dengan proses penciptaan manusia, yakni 40 berupa *nutfah* (mani), 40 hari segumpal darah, 40 hari segumpal daging.³¹

Kelompok Jama'ah Tabligh nampak tidak ragu-ragu lagi, dengan penuh semangat dan keyakinan, dengan niat ikhlas tanpa lelah, tanpa henti, tanpa imbalan dan mengharap ridla Allah SWT, mereka terus berjuang *fi-sabilillāh* dengan strategi dan metodenya sendiri. Meskipun banyak orang sinis, mengolok-olok, mencaci maki dan menganggap bahwa Jama'ah ini termasuk bid'ah.³²

Adapun metode Jama'ah Tabligh dalam menyampaikan ajaran Islam adalah: (1) *baṣīrah*, (2) *ḥikmah*, (3) *ḥusnu al-khalaqi*, (4) *ḥusnu at-tadbir*.

Pertama, *baṣīrah* yaitu metode dakwah yang dimulai dengan cara melihat pribadi yang didakwahi. Dengan kata lain seorang *da'i* harus melihat terlebih dahulu kondisi mad'unya (orang yang didakwahi). Sudah mengenal Islam atau belum, Sudah terbiasa shalat, dzikir, munajat dan beri'tikaf di masjid atau belum.

Kedua, *ḥikmah* yaitu mengajak seseorang dengan cara bijaksana dan penuh kasih sayang. Karena dengan cara ini, akan dapat melunakkan hati orang yang diajak. Yang asalnya menolak, lambat laun bisa menerima, yang asalnya keras, lambat laun akan menjadi lunak. Maka dari itu, seorang *da'i*

³¹ Muhsin, Anggota Jama'ah Tabligh, Boto-Tuban, 24 November 2016.

³² Muhtadi, et, al., *Kajian Dakwah.*, 137.

harus mengajak *mad'u* dengan cara yang sopan, santun dan lemah lembut, sehingga tidak melahirkan perdebatan dan kontroversi diantara keduanya.

Ketiga, *husnu al-khuluq* yaitu melakukan dengan cara yang baik (akhlak yang baik). Bagi Jama'ah Tabligh merupakan keharusan menampakkan akhlak yang baik, terlebih ketika *berjaulah* ke rumah-rumah. Misalnya, mengucapkan salam, berkata mulia ketika bertemu dengan orang lain, serta berpakaian sopan dan islami.

Keempat, *husnu at-tadbir* yaitu strategi yang harus direncanakan agar dakwah berjalan secara maksimal. Strategi ini disusun dengan menggunakan 5 W+1 H. Siapa yang akan khuruj dan siapa amirnya (who); ke daerah mana saja (where); kapan mulainya berangkat (when); mengapa harus berangkat (why); apa yang akan dibawa (what); serta bagaimana cara menanggulangi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan (how). Kebutuhan tidak hanya secara materil saja, namun berupa pesan religius, lahir dan batin.

Selain itu, jama'ah yang akan berangkat harus menjaga dan menerapkan adab-adab dakwah atau dalam istilah mereka "*tabligh*". Yakni sebagai berikut:

- a. Menanggung sendiri biaya makan, minum, ongkos kendaraan dan biaya-biaya lain.
- b. Menghormati sesama teman, karena mereka adalah karunia yang besar.

- c. *Tawaḍu'* dan rendah hati di hadapan setiap muslim, berkata lemah lembut serta berusaha mengambil hati mereka. Jangan menghina dan membenci. Terlebih kepada ulama'.
- d. Menghindari dusta, *ghibah* (membicarakan keburukan orang lain), bertengkar, bermain-main dan bersenda gurau pada waktu luang. Karena pada waktu luang sebaiknya kita gunakan untuk duduk dengan orang yang menjaga agama dan membaca buku agama.
- e. Mencari penghasilan yang halal dan gunakan sesuai hajat. Selain itu, menunaikan hak-hak keluarga, sanak saudara dan orang lain sesuai syari'at.
- f. Jangan menyinggung masalah-masalah yang dapat memunculkan perdebatan. Berdakwah itu sesuai tauhid dan rukun-rukun Islam.
- g. Setiap amalan dan ucapan hendaknya dihiasi dengan niat yang ikhlas.³³

Akan tetapi yang terpenting dari uraian adab-adab di atas adalah bagaimana usaha-usaha ini dapat membimbing dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Untuk itu sebagai seorang *da'i* atau *muballigh* harus kembali kepada Al-Qu'an dan Hadits Nabi.

Selain metode dan adab-adab berdakwah atau dengan kata lain bertabligh, Jama'ah Tabligh juga mendengungkan beberapa materi atau ajaran-ajaran yang dijadikan sebagai landasan mereka untuk mengajak orang

³³ Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Himpunan Kitab Fadhailul A'mal* (Yogyakarta: Ash-Shaff, t.t.), 786-787.

kembali memurnikan tauhid, dan materi ini termuat dalam enam sifat.

Diantaranya:

- 1) *Memasukkan hakikat kalimat ṭayyibah (Lā ilāha Illallāh-Muhammadur Rasūlullāh)*. Artinya mewujudkan keyakinan dan penyembahan hanya kepada Allah SWT sesuai cara yang diajarkan Rasulullah SAW.
- 2) *Shalat Khushu' wal Khuḍu'*. Artinya shalat dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dengan mengikuti cara yang dicontohkan Nabi SAW. Sebab shalat yang khusyu' dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Sebagaimana firman Allah SWT:

 إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.” (Q.S Al-‘Ankabut: 45)

- 3) *‘Ilmu ma‘a adh-dhikri*. Kita mempelajari ilmu kemudian diamalkan. Maksudnya adalah mengamalkan perintah-perintah Allah SWT setiap saat dengan menghadirkan keagungan Allah SWT ke dalam hati.
- 4) *Ikrāmul Muslimīn*. Dalam pandangan Islam, mukmin satu dengan yang lain adalah saudara. Bentuk memulyakan adalah dengan cara menjaga hak mereka.
- 5) *Taṣḥiḥun niyyah*. Yaitu meluruskan niat. Artinya adalah dalam semua amalnya hanya mengharapkan ridla Allah SWT.

- 6) *Da'wah Ilallāh atau khurūj fī-sabīlillāh*. Maksudnya adalah menyeru manusia dan keluar rumah untuk mengajak manusia beriman serta mentaati Allah dan Rasul-Nya.³⁴

Pendekatan dakwah Jama'ah Tabligh atau dengan kata lain model komunikasi dakwah Jam'ah Tabligh dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya:

- 1) *Dakwah Infirādi*, merupakan model komunikasi dakwah antar-pribadi, yaitu penyampaian pesan moral antara seorang muballigh dan muballagh. Dilakukan ketika bertemu dengan seseorang, baik di rumah, di jalan, di masjid atau dimana saja. Dengan kata lain, model dakwah ini non-formal, sehingga komunikasinya berjalan apa adanya. Yang disampaikan adalah sekitar masalah akidah, ibadah, akhlaq dan mengajak tabligh atau berdakwah keluar.
- 2) *Dakwah Ijtimā'i*, merupakan model komunikasi dakwah yang disampaikan kepada kaum muslimin yang berada di sekitar tempat tinggal. Komunikasi dakwah ijtima'i yang dipraktikkan oleh Jama'ah Tabligh adalah dengan mendawamkan lima strategi pokok, yaitu: (1) mengadakan musyawarah harian, (2) ta'lim masjid harian, (3) silaturahmi harian, (4) silaturahmi mingguan, (5) silaturahmi mingguan antara tetangga halaqah atau masjid.

³⁴Buku Panduan Jama'ah Tabligh, *Mudzakaroh 6 Sifat* (Jakarta: t.p., 2007) 1-14.

- 3) *Dakwah Khuṣuṣi*, merupakan bentuk dakwah yang dikhususkan kepada orang-orang tertentu seperti keluarga, saudara, teman dekat atau tokoh masyarakat. Dakwah kepada keluarga dilakukan dengan cara mengajak anggota keluarga untuk sholat, berpuasa, mengajar al-Qur'an, mengikuti pengajian dan sebagainya. Sebab menurut mereka, pertama kali yang harus didakwahi adalah keluarga, setelah itu baru teman dekat, dan masyarakat.
- 4) *Dakwah 'Umūmī*, merupakan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat umum yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Adakalanya dari status sosial, profesi pendidikan, etnis, usia dan sebagainya. Artinya, bahwa seruan dakwah itu berlaku untuk semua manusia, baik yang sudah Islam maupun yang belum masuk Islam. Adapun dalam berdakwah, strategi yang diterapkan Jama'ah Tabligh dalam dakwah umumi ini adalah melalui beberapa tahapan, yaitu:
 - a. *Tahap ta'aruf*, adalah tahap perkenalan. Mereka mendatangi rumah-rumah dan bersilaturahmi serta memperkenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan mereka dan berdialog. Tujuannya adalah hanya untuk mengajak kaum muslimin untuk datang ke masjid memperbanyak ibadah.
 - b. *Tahap ta'aluf*, adalah tahap sambung hati. Hal ini tidak harus dilakukan di rumah warga, tapi dapat juga di masjid. Mereka

- berdiskusi tentang agama dengan cara yang baik, halus, santun dan lemah lembut, tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi harus menyentuh hati. Agar orang-orang merasa tenang dan tentram, sehingga hatinya semakin terbuka dan sadar untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.
- c. *Tahap tarqib*, adalah tahap menyampaikan janji Allah. Dilakukan ketika ta'lim di masjid. Para jama'ah masjid diingatkan bahwa Allah berjanji akan memberikan pahala, ampunan dan surge kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- d. *Tahap tasykil*, adalah tahap pembentukan jama'ah. Tujuan dari pembentukan ini adalah membina jama'ah sekaligus rohani mereka. Jelasnya pada setiap masjid dibentuk mahalah, yaitu jama'ah masjid yang melakukan fikir umat, memiliki rasa tanggung jawab terhadap keselamatan orang lain, terutama berhubungan dengan hidup akhirat mereka. Setelah pembentukan jama'ah, maka diharapkan mereka dapat meluangkan waktu untuk berjaulah keluar selama beberapa hari. Kebiasaannya adalah 3-7 hari, bahkan ada yang 4 bulan, 6 bulan sampai 7 bulan, tergantung kesiapan masing-masing jama'ah, sesuai biaya sendiri tanpa bantuan orang lain.³⁵

³⁵ Muhtadi, et. al., *Kajian Dakwah.*, 168.

E. Nilai-Nilai Islami

Terkait dengan nilai-nilai Islami, pengamatan pertama bahwa dari semua tradisi, Islam akan tampak sebagai satu-satunya nama yang terpasang tetap. Kata Islam sendiri terdapat dalam Al-Qur'an dan orang Islam teguh menggunakan istilah itu untuk mengenal sisi keimanan mereka.³⁶

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, berguna, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok. Menurut Abdul Aziz nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai makna sesuatu. Sedangkan menurut steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.³⁷

Nilai-Nilai Islam sendiri terdiri dari tiga garis besar, yaitu:

a. Aqidah

Secara bahasa aqidah berasal dari kata *'aqada* yang artinya ikatan atau keterkaitan. Sedangkan secara istilah aqidah adalah keimanan, keyakinan atau kepercayaan seseorang kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatannya.³⁸

³⁶ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013), 35.

³⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2012), 56.

³⁸ Wiyani, *Pendidikan Agama Islam.*, 75.

Aqidah merupakan pokok utama dalam ajaran Islam, karena aqidah adalah sebagai landasan pokok seseorang dalam menghadirkan segala tindakan dan perilaku yang mencerminkan muslim sejati. Karena seseorang dikatakan muslim apabila ia berpegang pada aqidah.

b. Syari'ah

Secara bahasa syari'ah berarti undang-undang. Para ahli mengungkapkan kata syari'ah sebagai kata arab kuno yang berarti jalan yang harus diikuti, atau bagian menuju lubang air.³⁹ Sedangkan secara istilah syari'ah adalah undang-undang atau aturan Allah SWT yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melaksanakan hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁴⁰

Jadi, manusia harus tahu batas dalam menjalani kehidupan. Ada aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang harus dijalani dan ditaati. Artinya ketika aturan atau ketentuan itu dilanggar, maka ada *'iqab* atau *ta'zir* (hukuman) yang harus dijalankan.

Adapun ruang lingkup syari'ah ada dua, yaitu ibadah dan mu'amalah. Ibadah adalah seperangkat kaidah-kaidah yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT. Sedangkan mu'amalah adalah

³⁹Syafaul Mudawam, "Syari'ah Fiqh Hukum Islam Studi tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer", *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 46, No. 11, (Juli-Desember 2012), 405.

⁴⁰Syahidin, et. al., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2009), 117.

seperangkat kaidah-kaidah yang mengatur hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.⁴¹

c. Akhlaq

Akhlak adalah etika. Yang mana etika tersebut memiliki hubungan horizontal dengan manusia (*ḥablun min an-nās*) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan syari'ah.⁴²

Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berguna yang dapat memberi acuan dan tolak ukur dalam kehidupan seseorang.

Sedangkan menanamkan nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.⁴³ Jika dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, maka menanamkan nilai adalah suatu usaha atau proses menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari diri seseorang, sehingga nilai tersebut menjadi dapat tercermin dalam keseharian dan menjadi kepribadian seseorang.

F. Masyarakat Abangan

Masyarakat abangan merupakan suatu hal yang unik dalam masyarakat Jawa. Apabila kita membahas istilah abangan, maka tidak lepas pula dari istilah santri. Karena kedua istilah ini sudah menjadi ciri yang khas

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 143.

⁴² Yusuf Amir Faesal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 230.

⁴³ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 14.

bagi masyarakat Jawa. Pada intinya kedua istilah tersebut adalah untuk mengidentifikasi orang Islam Jawa yang taat menjalankan syari'at Islam (santri) dan tidak taat menjalankan syari'at Islam (abangan).

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Geertz, adalah sejarawan yang melakukan kajian "*The Religion of Java*" tentang konsep trikotominya, ia membagi orang Jawa menjadi 3 varian, yaitu priyayi, santri dan abangan. Meski konsep trikotomi ini telah menimbulkan pro dan kontra diantara para ahli sejarah, tetapi konsep Geertz ini banyak menjadi sumber inspirasi untuk kajian Islam Indonesia, khususnya di pulau Jawa.⁴⁴

Ketiga varian tersebut memiliki perbedaan masing-masing. Varian priyayi lebih menekankan kepada unsur Hindu, yaitu konsep alus dan kasarnya. Varian santri lebih menekankan kepercayaan kepada unsur-unsur Islam murni.⁴⁵ Sedangkan varian abangan menurut Geertz adalah masyarakat yang masih mempercayai adanya ritual-ritual yang dinamakan *slametan*, atau sikap masa bodoh terhadap ajaran dan hanya terpesona oleh perincian-perincian upacara.⁴⁶

Istilah abangan berasal dari bahasa Arab "*aba*" yang artinya masih enggan atau belum patuh. Sehingga bila dilafalkan dalam bahasa Jawa

⁴⁴ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz", *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 01, No. 01, (Maret 2011), 34.

⁴⁵ *Ibid.*, 37.

⁴⁶ "Trikotomi Masyarakat Jawa: Abangan, Santri, Priyayi", *MCN Blog*, 25 Juni 2013, 4.

menjadi “abangan”.⁴⁷ Masyarakat abangan sendiri bukanlah orang kafir, melainkan orang Islam yang belum mendalami ajaran Islam dengan sungguh-sungguh. Karena masih belum sampai kepada mereka petunjuk atas ajaran-ajaran itu.⁴⁸

Abangan adalah simbol bagi masyarakat Jawa yang sudah menerima Islam sebagai agama mereka dan sudah bersyahadat, namun mereka masih enggan untuk menjalankan syari’at-syarti’at Islam yang telah dibebankan kepadanya. Merasa enggan mentaati perintah agama, terutama belum menjalankan shalat lima waktu dan masih melakukan sesuatu yang diharamkan agama, seperti menjual arak/*khomr*, memberikan sesajen-sesajen waktu panen atau menanam padi dan *tayuban*.

Hal tersebut dikuatkan oleh Kustadi yang telah penulis kutip dari jurnal ilmu sosial dan ilmu politik bahwa :

Abangan diartikan sebagai individu muslim Jawa yang masih mempertahankan nilai-nilai kejawaan sembari memiliki relativisme terhadap doktrin Islam. Kelompok abangan tidak melaksanakan ibadah shalat fardhu yang telah diwajibkan dalam Islam. Namun, kelompok abangan lebih mendasarkan diri secara spiritual kepada tradisionalisme Jawa maupun ritus-ritus lokal seperti *nyadran* dan *slametan*.⁴⁹

Jadi, masyarakat abangan adalah kelompok masyarakat yang sudah menerima ajaran Islam, tetapi mereka masih enggan untuk melaksanakan ajaran tersebut. Dan masih mempraktikkan hal-hal yang masih menyimpang

⁴⁷ Fathoni, *Santri dan Abangan*, 106.

⁴⁸ *Ibid.*, 108.

⁴⁹ Yogi Setya Permana, “Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14, No. 1, (Juli 2010), 67.

dari ajaran Islam, seperti tidak mau melaksanakan sholat lima waktu dan masih melakukan ritual-ritual kejawen yang diselingi dengan sesajen.